

---

## Politik Identitas dan Pengaburan Dialog Antaragama di Media Sosial melalui Analisis *Live* akun *TikTok*

<sup>1</sup>Jeremy Lodewyk Frans Pangemanan

<sup>1</sup>Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

Email: [jerempangemanan0101@gmail.com](mailto:jerempangemanan0101@gmail.com)

Diterima tanggal: 06 November 2025, Disetujui Tanggal: 29 Januari 2026

### ABSTRACT

*This study examines how identity politics in the digital era shapes social interaction and disrupts interreligious dialogue, focusing on the case of Elia Myron's TikTok live sessions. Using Jürgen Habermas's communicative action theory and the social identity frameworks of Tajfel, Turner, and Castells, the research reveals that social media despite offering new opportunities for interfaith encounters often amplifies polarization through ingroup–outgroup bias, prejudice, and exclusive truth claims. The online interactions analyzed frequently fall short of Habermas's ideal communication conditions, particularly equality of participation, freedom from domination, and sincerity in argumentation. Religion emerges as an ambivalent force: it can promote peace building yet is easily instrumentation as a marker of identity-based conflict. The study highlights the urgency of practicing liberative communication ethics to navigate interfaith discourse in digital spaces. Inclusive, rational, and dialog communication is therefore essential to cultivating a tolerant and peace-oriented online public sphere.*

**Keywords:** *Communicative; Identity Politics; Interreligious Dialogue; Social Media*

### ABSTRAK

Fenomena politik identitas di era digital memengaruhi pola interaksi dan dinamika dialog keagamaan. Penelitian ini menganalisis bagaimana makna dialog antaragama mengalami pengaburan melalui studi kasus siaran langsung TikTok Elia Myron, dengan memanfaatkan teori tindakan komunikatif Jürgen Habermas serta teori identitas sosial dari Tajfel, Turner, dan Castells. Temuan penelitian menunjukkan bahwa media sosial, meskipun menyediakan ruang baru bagi perjumpaan lintas iman, justru sering memperdalam polarisasi melalui bias *ingroup–outgroup*, prasangka sosial, dan klaim kebenaran eksklusif. Interaksi daring yang diamati kerap tidak memenuhi prinsip komunikasi ideal Habermas, seperti kesetaraan partisipasi, kebebasan dari dominasi, dan ketulusan dalam argumentasi. Agama dalam konteks digital tampak ambivalen: dapat menjadi sumber perdamaian, namun juga mudah dijadikan alat konflik identitas. Studi ini menegaskan urgensi etika komunikasi yang membebaskan untuk mengelola dialog antaragama di ruang digital. Praktik komunikasi inklusif dan rasional diperlukan guna membangun ruang publik daring yang dialogis, toleran, dan berorientasi pada perdamaian.

**Kata Kunci:** Dialog Antaragama; Komunikatif; Media Sosial; Politik Identitas

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat berkomunikasi, berdialog, dan membentuk opini publik.<sup>1</sup> Dampak dari perkembangan teknologi yang pesat membuat pengaburan batas-batas geografis dan kultural, menciptakan ruang interaksi global yang memungkinkan pertukaran nilai, gagasan dan praktik budaya secara masif.<sup>2</sup> Apalagi ditambah dengan hadirnya berbagai macam platform media sosial. Salah satu platform yang mengalami pertumbuhan pesat di Indonesia adalah TikTok, yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang diskusi publik, termasuk diskusi keagamaan. Melalui fitur *live streaming*, TikTok memungkinkan terjadinya dialog secara langsung antara pembuat konten dan audiens yang luas, tanpa batas ruang dan waktu. Fenomena dialog keagamaan di media sosial menjadi semakin menonjol ketika diskusi tersebut menyentuh isu-isu sensitif yang berkaitan dengan identitas iman dan keyakinan. Salah satu contoh yang menarik perhatian publik adalah konten dialog antaragama yang dilakukan oleh content creator TikTok bernama Elia Myron. Elia dikenal aktif membahas isu-isu teologis yang berkaitan dengan agama-agama Abrahamik yaitu Islam, Kristen, dan Yudaisme melalui dialog langsung (*live*) di TikTok. Konten-kontennya kerap memuat perbandingan ajaran, penafsiran kitab suci, serta kritik terhadap keyakinan agama tertentu.

Alih-alih menghasilkan dialog yang bersifat edukatif dan memperkaya pemahaman lintas iman, dialog keagamaan yang dilakukan dalam ruang publik TikTok tersebut justru sering kali memicu polemik dan konflik. Diskusi yang berlangsung cenderung berubah menjadi ajang perdebatan untuk mempertahankan kebenaran masing-masing ajaran dan menjatuhkan pandangan pihak lain. Situasi ini semakin diperparah oleh keterlibatan audiens dalam kolom komentar maupun respons langsung saat *live*, yang sering kali bersifat provokatif dan emosional. Akibatnya, dialog antaragama yang seharusnya membangun sikap saling menghargai justru berpotensi memperkuat polarisasi dan ketegangan antarumat beragama. Fenomena ini menunjukkan adanya persoalan penting terkait etika dialog keagamaan di media sosial, khususnya pada platform TikTok yang bersifat cepat, terbuka, dan minim moderasi teologis. Oleh karena itu, diperlukan kajian akademik yang secara spesifik menelaah bagaimana dialog antaragama direpresentasikan, dibangun, dan diterima dalam konten TikTok Elia Myron, serta dampaknya terhadap relasi antaragama di ruang publik digital. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis bentuk dan pola dialog antaragama yang ditampilkan dalam konten TikTok Elia Myron.
2. Mengkaji dinamika interaksi antara content creator dan audiens dalam dialog keagamaan yang dilakukan secara *live*.
3. Menelaah sejauh mana dialog tersebut mencerminkan prinsip dialog antaragama yang konstruktif atau justru berpotensi menimbulkan konflik.

---

<sup>1</sup> "Topic: Social Media in Indonesia," Statista, diakses 1 Juni 2025, <https://www.statista.com/topics/8306/social-media-in-indonesia/>.

<sup>2</sup> Yenni Melia dan Romi Mesra, "Transformasi Nilai-Nilai Budaya dan Identitas Sosial di Era Globalisasi: Perspektif Sosiologis," *COMTE: Journal of Sociology Research and Education* 1, no. 6 (Januari 2025): 269, <https://doi.org/10.64924/09z86417>.

4. Mengidentifikasi implikasi dialog keagamaan di media sosial terhadap relasi antarumat beragama di Indonesia.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran ambivalen dalam isu keagamaan. Apalagi di Indonesia yang dengan pengalaman demokrasi elektoralnya telah menjadi sebuah refleksi tentang bagaimana manusia sebagai *homo digitalis* mengklaim kebenarannya sendiri dan menjadi transparan dalam media-media sosial.<sup>3</sup> Di satu sisi, media sosial dapat menjadi sarana edukasi dan dialog lintas iman yang terbuka; di sisi lain, ia juga berpotensi memperbesar konflik akibat penyederhanaan argumen, anonimitas pengguna, serta algoritma yang mendorong konten kontroversial. Penelitian tentang dialog keagamaan di platform digital menunjukkan bahwa absennya etika dialog dan moderasi yang memadai sering kali menyebabkan diskusi keagamaan berubah menjadi debat apologetis yang konfrontatif. Namun, kajian yang secara khusus meneliti dialog antaragama dalam format *live* di TikTok, terutama melalui figur content creator seperti Elia Myron, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kekosongan tersebut dan memberikan kontribusi bagi kajian komunikasi keagamaan di era digital.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam dinamika dialog antaragama dalam live TikTok Elia Myron. Data dikumpulkan melalui observasi digital (netnografi) terhadap rekaman siaran langsung, interaksi antar partisipan, serta komentar audiens yang muncul selama dialog berlangsung. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang kaya terhadap budaya daring, *digital lifestyle*, atau gerakan sosial virtual.<sup>4</sup> Selain itu, penelitian ini memanfaatkan dokumentasi berupa cuplikan video yang ada diTiktok, teks komentar, dan sumber-sumber sekunder seperti literatur tindakan komunikatif Habermas, teori identitas sosial Tajfel dan Turner, serta konsep masyarakat jaringan Castells. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, kategorisasi, dan interpretasi teoretis menggunakan kerangka tersebut untuk mengidentifikasi bentuk distorsi komunikasi, bias *ingroup-outgroup*, dan konstruksi identitas religius dalam ruang digital. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan pemeriksaan sejawat (*peer debriefing*), sementara pertimbangan etis diterapkan dengan hanya menggunakan data publik dan menjaga anonimitas pengguna. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menangkap kompleksitas politik identitas dan makna dialog antaragama dalam konteks media sosial secara lebih akurat dan reflektif.

## HASIL PEMBAHASAN

### Analisis Konflik *Ingroup* dan *Outgroup* Dalam Live Tiktok Elia Myron

Dialog antaragama pada dasarnya dimaksudkan sebagai ruang perjumpaan yang memungkinkan pertukaran pemahaman, pengakuan terhadap perbedaan, serta pencarian makna bersama secara rasional dan damai. Dalam konteks digital, dialog tersebut mengalami

---

<sup>3</sup> F. Budi Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 62.

<sup>4</sup> Loso Judijanto dkk., *Metode Penelitian Ilmiah: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia, 2025), 217.

transformasi bentuk, salah satunya melalui fitur *live streaming* di media sosial seperti TikTok. Namun, dialog antaragama di ruang publik digital tidak selalu berjalan dalam kerangka dialog yang setara dan komunikatif, melainkan kerap bergeser menjadi arena perdebatan yang sarat dengan emosi, klaim kebenaran, dan konflik identitas.<sup>5</sup>

Fenomena dialog keagamaan yang dilakukan oleh Elia Myron di TikTok perlu dipahami bukan semata-mata sebagai interaksi antarindividu, melainkan sebagai proses komunikasi publik yang dimediasi oleh platform, figur otoritas simbolik (*content creator*), dan audiens yang terfragmentasi ke dalam kelompok-kelompok identitas keagamaan. Dengan demikian, konflik yang muncul tidak dapat dilepaskan dari cara dialog tersebut dikonstruksi, dikelola, dan diterima oleh para penonton. Dalam berbagai sesi *live* TikTok Elia Myron, dialog antaragama ditampilkan dalam format debat terbuka yang bersifat konfrontatif. Tema-tema teologis sensitif dipresentasikan secara langsung, sering kali dengan gaya argumentasi yang provokatif untuk memancing respons audiens. Hal ini menunjukkan bahwa *live* TikTok tersebut tidak sepenuhnya dimaksudkan sebagai dialog antaragama dalam pengertian deliberatif, melainkan sebagai praktik komunikasi strategis yang berorientasi pada perhatian (*attention economy*), keterlibatan audiens, dan viralitas. Kondisi ini dapat dianalisis menggunakan Teori Tindakan Komunikatif Jürgen Habermas, khususnya pembedaan antara *tindakan komunikatif* dan *tindakan strategis*. Menurut Habermas, tindakan komunikatif bertujuan mencapai saling pengertian (*mutual understanding*) melalui argumen rasional yang bebas dari paksaan, sedangkan tindakan strategis bertujuan memengaruhi pihak lain demi kepentingan tertentu. Dalam konteks *live* TikTok Elia Myron, dialog yang terjadi cenderung bergerak ke arah tindakan strategis, di mana argumen keagamaan digunakan bukan untuk membangun pemahaman lintas iman, melainkan untuk memperkuat posisi tertentu dan memicu reaksi audiens. Meskipun Elia Myron berperan sebagai penggagas dan pengendali ruang dialog, konflik yang muncul tidak berhenti pada level personal, melainkan meluas menjadi konflik antar kelompok audiens. Audiens yang menyaksikan *live* tersebut secara spontan mengelompok berdasarkan afiliasi keagamaan masing-masing. Pada titik inilah terjadi pergeseran dari prasangka terhadap opini atau narasi yang dibangun oleh Elia menjadi prasangka antar kelompok keagamaan (*ingroup* dan *outgroup*). Dengan kata lain, konflik tidak semata-mata muncul karena perbedaan pandangan teologis, tetapi karena setting komunikasi yang sejak awal tidak memenuhi prasyarat dialog ideal Habermas, seperti kesetaraan partisipan, keterbukaan terhadap kritik, dan orientasi pada konsensus. Ketika dialog dikemas secara provokatif, audiens tidak lagi menilai argumen secara rasional, melainkan merespons secara emosional demi membela identitas kelompoknya.

Dalam situasi tersebut, Teori Identitas Sosial (Tajfel dan Turner) membantu menjelaskan mengapa audiens dengan cepat terpolarisasi ke dalam *ingroup* dan *outgroup*.<sup>6</sup> Individu cenderung mencari identitas positif melalui afiliasi kelompok, terutama ketika identitas tersebut merasa diserang atau dipertanyakan. Hal ini diperkuat oleh apa yang disebut

---

<sup>5</sup> Karina V. Korostelina, "The Factors That Influence Conflict Dynamics," dalam *Social Identity and Conflict: Structures, Dynamics, and Implications* (United States of America: PALGRAVE MACMILLAN, t.t.), 125–44.

<sup>6</sup> Richard D. Ashmore et al, "Introduction Social Identity and Intergroup Conflict," dalam *Social Identity, Intergroup Conflict and Conflict Reduction* (OXFORD UNIVERSITY PRESS, 2001), 3:1–41.

sebagai *ingroup favoritism*, yakni kecenderungan untuk menilai kelompok sendiri secara lebih positif dibandingkan kelompok lain.<sup>7</sup> Konsep kelompok dalam (*ingroup*) dan kelompok luar (*outgroup*) merujuk pada dinamika hubungan sosial antarindividu yang dibangun atas dasar identitas sosial. Kelompok dalam dipahami sebagai kelompok yang menjadi sumber identifikasi diri dan ikatan emosional individu, sedangkan kelompok luar merujuk pada kelompok yang dipersepsikan sebagai pihak lain, sering kali diposisikan secara kontras atau bahkan ditolak oleh anggota kelompok dalam.<sup>8</sup> Namun, penting untuk dicatat bahwa prasangka yang muncul tidak hanya diarahkan pada kelompok agama lain, tetapi juga pada opini yang dikonstruksi oleh Elia Myron sebagai pemantik konflik. Live TikTok tersebut dapat dipahami sebagai *staged communication*, di mana narasi tertentu sengaja dibangun untuk memicu respons emosional penonton. Ketika opini tersebut diterima secara tidak kritis oleh audiens yang sudah memiliki identitas kelompok kuat, maka prasangka berkembang menjadi sikap defensif dan agresif terhadap *outgroup*.<sup>9</sup> Konflik semakin diperparah oleh dinamika mayoritas dan minoritas dalam ruang digital. Kelompok yang merasa berada dalam posisi minoritas cenderung memiliki identifikasi kelompok yang lebih kuat dan sensitif terhadap ancaman simbolik. Sebaliknya, kelompok mayoritas dapat menunjukkan bias yang lebih tajam ketika merasa otoritas atau dominasinya dipertanyakan.<sup>10</sup> Dalam *live* TikTok Elia Myron, posisi *host* atau pengendali dialog sering kali menentukan arah diskursus, sehingga memunculkan persepsi ketidakadilan komunikasi di antara kelompok audiens. Dari perspektif Habermas, kondisi ini mencerminkan kegagalan ruang publik digital sebagai ruang diskursus rasional. Ketika komunikasi tidak lagi berorientasi pada argumen yang dapat diuji secara rasional, melainkan pada kemenangan simbolik dan dukungan kelompok, maka dialog berubah menjadi konflik yang bersifat *zero-sum game*. Persepsi bahwa keuntungan satu kelompok berarti kerugian kelompok lain memperkuat lingkaran kecurigaan dan permusuhan. Dengan demikian, konflik *ingroup* dan *outgroup* dalam *live* TikTok Elia Myron bukanlah fenomena yang muncul secara spontan, melainkan hasil dari kombinasi antara:

1. Setting komunikasi yang strategis dan provokatif,
2. Kegagalan memenuhi prinsip dialog komunikatif, dan
3. Penguatan identitas sosial audiens dalam ruang publik digital.

Ketika dukungan dari dalam kelompok semakin kuat, kesiapan untuk berkonflik pun meningkat, terutama jika individu meyakini bahwa pandangannya didukung oleh mayoritas kelompoknya. Akibatnya, dialog antaragama yang seharusnya menjadi sarana pembelajaran bersama justru berubah menjadi arena pertarungan identitas yang sulit dihentikan.

### **Identitas Sosial (Agama) Sebagai Penyebab Konflik Dalam Live Tiktok**

Agama, sebagaimana dikemukakan oleh Heather Dubois, memiliki sifat ambivalen: ia dapat menjadi sumber perdamaian sekaligus potensi konflik, tergantung pada bagaimana

---

<sup>7</sup> Korostelina, "The Factors That Influence Conflict Dynamics."

<sup>8</sup> "Ingroups and Outgroups | Social Sciences and Humanities | Research Starters | EBSCO Research," EBSCO, diakses 16 Februari 2026, <https://www.ebsco.com>.

<sup>9</sup> Korostelina, "The Factors That Influence Conflict Dynamics."

<sup>10</sup> Korostelina.

agama tersebut ditafsirkan, dipraktikkan, dan dimobilisasi oleh aktor-aktor sosial.<sup>11</sup> Scott Appleby juga menegaskan bahwa individu-individu yang sama-sama religius dapat menafsirkan kehendak Tuhan secara bertolak belakang dan tetap merasa berada pada posisi moral yang benar. Perspektif ini penting untuk menegaskan bahwa konflik keagamaan tidak lahir secara otomatis dari ajaran agama itu sendiri, melainkan dari proses sosial dalam membangun dan mengklaim identitas keagamaan.

Dalam konteks *live* TikTok yang dilakukan oleh Elia, konflik yang muncul sering kali dipahami sebagai konflik antara kelompok Kristen dan Islam. Namun, penting untuk ditegaskan bahwa identitas “Kristen” dan “Islam” yang tampil dalam ruang digital tersebut tidak serta-merta merepresentasikan keseluruhan komunitas Kristen dan Islam yang ada dalam masyarakat Indonesia. Identitas yang muncul dalam *live* TikTok tersebut lebih tepat dipahami sebagai klaim representasi identitas keagamaan tertentu, yang dibangun dan dinegosiasikan oleh para aktor dialog di ruang digital. Dengan kata lain, konflik yang terjadi bukan konflik antaragama secara substantif, melainkan konflik antaraktor yang mengklaim dirinya sebagai representasi identitas keagamaan tertentu, sehingga berpotensi menimbulkan kesan seolah-olah konflik tersebut mencerminkan relasi Islam–Kristen secara umum.<sup>12</sup> Dalam teori Manuel Castells, proses pembentukan identitas berangkat dari pemaknaan identitas yang dikonstruksi melalui pengaruh stigma sosial serta wahyu keagamaan.<sup>13</sup>

Fenomena ini dapat dianalisis melalui pemikiran Manuel Castells tentang masyarakat jaringan (*network society*). Masyarakat jaringan adalah masyarakat yang kehidupannya sangat dipengaruhi oleh globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, di mana komunikasi digital menjadi ciri utama.<sup>14</sup> Dialog antaragama yang berlangsung dalam *live* TikTok Elia merupakan bagian dari praktik masyarakat jaringan tersebut. Dalam masyarakat jaringan, individu dan kelompok sering kali mengalami krisis makna dan kontrol atas kehidupannya, sehingga mencari makna melalui identitas kolektif. Identitas keagamaan kemudian menjadi salah satu sumber utama pembentukan makna diri. Dalam konteks ini, pembentukan identitas keagamaan di ruang digital tidak lagi sepenuhnya dibentuk oleh negara atau institusi keagamaan formal, melainkan muncul dari dinamika perlawanan, afirmasi diri, dan negosiasi terhadap kekuatan global. Identitas sering kali dibangun sebagai respons terhadap pengalaman eksklusif, marginalisasi, atau ketidakadilan, termasuk dalam relasi mayoritas–minoritas. Oleh sebab itu, identitas keagamaan dalam masyarakat jaringan memiliki potensi transformatif, tetapi sekaligus rentan menjadi eksklusif dan konfrontatif. Keterkaitan antara identitas jaringan dengan semangat pan-Islamisme dan sikap triunfalistik dalam Kekristenan juga perlu diperhatikan. Ruang digital memungkinkan ide-ide keagamaan yang bersifat transnasional seperti pan-Islamisme menyebar dengan cepat dan melampaui batas-batas negara. Di sisi lain, dalam Kekristenan juga dapat muncul narasi triunfalistik yang menekankan superioritas iman dan klaim kebenaran tunggal. Kedua kecenderungan ini, ketika bertemu dalam ruang digital

<sup>11</sup> Heather Dubois, *Religion and Peacebuilding: An Ambivalent Yet Vital Relationship*, 1 (2008): 1–2.

<sup>12</sup> Manuel. Castells, “Our World, Our Lives,” dalam *The Power of Identity, The Information Age: Economy, Society and Culture*. (United States of America: Blackwell Publishing, 2010), 1–70.

<sup>13</sup> “(PDF) R-20 DAN AMBIVALENSI AGAMA: TANTANGAN DALAM MEREKONSTRUKSI IDENTITAS AGAMA,” *ResearchGate*, t.t., <https://doi.org/10.46558/bonafide.v4i1.162>.

<sup>14</sup> Castells, “Our World, Our Lives.”

yang minim moderasi dan refleksi teologis, dapat memperkuat polarisasi dan memperkeras batas identitas keagamaan.

Pada awalnya, *live TikTok* Elia menampilkan agama dalam kerangka yang relatif konstruktif, yaitu sebagai sarana dialog, pembelajaran, dan upaya membangun toleransi antariman. Namun, seiring berjalannya dialog, terjadi pergeseran dari narasi konstruktif menuju narasi yang lebih destruktif. Pergeseran ini ditandai dengan menguatnya klaim kebenaran sepihak, penggunaan bahasa yang defensif dan konfrontatif, serta penegasan identitas “kami” versus “mereka”. Dalam situasi tersebut, agama tidak lagi diposisikan sebagai ruang pertemuan, melainkan sebagai alat pembeda dan legitimasi konflik. Dampak dari pergeseran ini cukup signifikan, terutama bagi masyarakat luas yang tidak memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai konstruktif agama. Audiens yang menyaksikan *live TikTok* tersebut berpotensi menyerap narasi keagamaan yang simplistik, eksklusif, dan emosional, sehingga memperkuat prasangka dan polarisasi antar kelompok. Ruang digital, dalam hal ini, tidak hanya menjadi medium komunikasi, tetapi juga arena produksi dan reproduksi konflik identitas.

Kerangka analisis Andreas Hasenclever dan Volker Rittberger membantu memahami dinamika ini lebih jauh.<sup>15</sup> Mereka mengemukakan tiga pendekatan dalam melihat hubungan agama dan konflik, yaitu primordialisme, instrumentalisme, dan konstruktivisme. Pendekatan primordialisme memandang agama sebagai bagian mendasar dari identitas manusia yang secara inheren berpotensi memicu konflik. Pendekatan instrumentalisme melihat agama sebagai alat yang dimanfaatkan oleh elit untuk kepentingan politik, ekonomi, atau kekuasaan. Sementara itu, pendekatan konstruktivisme menempatkan agama sebagai faktor yang dapat memperkuat maupun meredakan konflik, tergantung pada bagaimana agama tersebut dikonstruksi dan dimaknai dalam konteks sosial tertentu. Dialog antaragama dalam *live TikTok* Elia pada dasarnya berada dalam kerangka konstruktivis. Tujuan awal dialog tersebut adalah membangun toleransi dan saling pengertian. Namun, konstruksi agama yang dilakukan oleh para pelaku dialog justru menggeser agama dari faktor pemersatu menjadi pemicu konflik. *Live TikTok*, sebagai medium komunikasi digital, dapat memperkuat narasi eksklusif dan polarisasi apabila tidak dikelola secara bijak. Sebaliknya, dalam kerangka konstruktivisme, konflik juga dapat diredakan apabila aktor publik atau pemimpin agama yang kredibel secara konsisten menghadirkan narasi damai dan tafsir keagamaan yang inklusif. Menurut Hasenclever dan Rittberger, keputusan suatu kelompok untuk menggunakan kekerasan atau terlibat dalam konflik sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama: tingkat dukungan dan kesiapan internal anggota kelompok, serta sejauh mana masyarakat luas termasuk institusi agama memberikan legitimasi terhadap tindakan tersebut.<sup>16</sup> Oleh karena itu, konflik keagamaan yang bermula dari ruang digital seperti *live TikTok* berpotensi meluas ke ranah sosial dan politik, terutama ketika identitas keagamaan digunakan sebagai dasar pembenaran dalam politik identitas.

---

<sup>15</sup> Andreas Hasenclever and Volker Rittberger, “Does Religion Make a Difference? Theoretical Approaches to the Impact of Faith on Political Conflict,” *Millennium Publishing House*, t.t., <https://doi.org/10.1177/03058298000290031401>.

<sup>16</sup> and Volker Rittberger.

### Bagaimana Seharusnya Peran Agama dalam Dialog di Ruang Digital?

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, agama pada dasarnya memiliki potensi besar untuk membawa dampak positif bagi kehidupan sosial. Namun, potensi tersebut hanya dapat terwujud apabila agama dikelola dan dimediasi secara bertanggung jawab, terutama ketika ia hadir dalam ruang publik digital yang terbuka dan tanpa batas seperti media sosial. Andreas Hasenclever dan Volker Rittberger mengajukan tiga langkah penting untuk mencegah agama digunakan sebagai sarana memperparah konflik. Pertama, pencegahan dan penindakan melalui penegakan hukum yang tegas agar kekerasan tidak menjadi pilihan yang rasional. Kedua, perbaikan kondisi sosial dan penguatan demokrasi guna mengurangi ketimpangan yang kerap menjadi lahan subur konflik. Ketiga, pembangunan dialog yang mendorong percakapan terbuka, penolakan terhadap kekerasan, serta pembentukan nilai etis bersama lintas komunitas agama. Dalam konteks ruang digital, ketiga langkah tersebut perlu diterjemahkan secara lebih spesifik. Dialog tidak cukup hanya dihadirkan sebagai bentuk percakapan terbuka, tetapi harus dikembangkan dengan mekanisme yang jelas, moderasi yang memadai, serta aktor-aktor dialog yang memiliki kapasitas dan komitmen terhadap nilai-nilai damai. Jika tidak, dialog justru berpotensi berubah menjadi arena saling menyerang dan memperkuat polarisasi identitas.

Kasus live TikTok yang dilakukan oleh Elia menunjukkan persoalan tersebut secara nyata. Meskipun dialog antaragama dilakukan dengan tujuan awal yang tampak baik, yaitu membangun toleransi dan saling pengertian, praktik yang terjadi justru memperlihatkan saling menjatuhkan antaraktor dialog dari dua identitas keagamaan yang berseberangan. Dalam hal ini, penting untuk mengkritisi peran Elia bukan hanya sebagai individu yang menginisiasi dialog, tetapi juga sebagai kurator dan pengelola ruang dialog digital. Apabila Elia memang memiliki komitmen untuk menampilkan agama sebagai kekuatan yang konstruktif, maka proses pemilihan para pelaku dialog seharusnya dilakukan secara cermat dan bertanggung jawab. Hal ini mencakup pengetahuan yang memadai tentang latar belakang narasumber yang diundang: apakah mereka memiliki pemahaman ajaran agama yang relatif komprehensif, pengalaman berdialog lintas iman, serta kemampuan mengelola perbedaan secara reflektif dan tidak konfrontatif. Tanpa seleksi yang jelas, dialog berisiko diisi oleh aktor-aktor yang membawa tafsir sempit, emosi defensif, atau bahkan agenda personal yang destruktif. Dalam kondisi demikian, publik dapat menafsirkan bahwa live tersebut tidak lagi netral, bahkan berpotensi memiliki agenda tersembunyi yang justru merusak relasi antaragama di Indonesia. Persoalan ini menjadi semakin kompleks ketika dialog berlangsung di ruang digital. Berbeda dengan dialog tatap muka yang relatif terbatas dan dapat dikendalikan, dialog di media sosial berlangsung di hadapan audiens luas dengan tingkat literasi keagamaan yang beragam. Ketika narasi konflik dan klaim kebenaran disampaikan tanpa moderasi yang memadai untuk audiens terutama mereka yang tidak memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai konstruktif agama mudah terpengaruh oleh semangat destruktif, emosional, dan eksklusif. Oleh karena itu, dialog di ruang digital menuntut tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan dialog konvensional.

Pemikiran Heather Dubois tentang *religious peacebuilding* membantu memperjelas peran ideal agama dalam konteks ini.<sup>17</sup> Dubois menegaskan bahwa agama merupakan kekuatan

<sup>17</sup> Dubois, *Religion and Peacebuilding: An Ambivalent Yet Vital Relationship*, 1.

sosial yang sangat berpengaruh karena menyentuh dimensi terdalam manusia, seperti makna hidup, kebenaran, iman, dan rasa aman. Religious peacebuilding dipahami sebagai proses pembangunan perdamaian yang digerakkan oleh aktor keagamaan melalui nilai spiritual dan jaringan komunitas agama, dengan metode seperti dialog antariman, penggunaan simbol dan ritual keagamaan, serta narasi spiritual yang menyejukkan.<sup>18</sup> Pendekatan ini memiliki keunggulan karena legitimasi moralnya yang kuat dan kemampuannya menjangkau dimensi spiritual yang sering diabaikan pendekatan sekuler. Namun, Dubois juga menekankan adanya tantangan serius dalam religious peacebuilding, terutama ketika diterapkan di ruang publik. Tidak semua aktor keagamaan memiliki kapasitas resolusi konflik, tidak semua terbuka terhadap kerja sama lintas iman, dan tidak jarang muncul kecurigaan akan agenda tersembunyi seperti proselitisme. Tantangan-tantangan ini menjadi semakin nyata dalam ruang digital, di mana kontrol terhadap narasi dan interaksi sangat terbatas. Dalam konteks kasus Elia, live TikTok seharusnya dapat menjadi media religious peacebuilding yang konstruktif ruang untuk saling belajar, memperluas wawasan, dan menghargai keberagaman tafsir keagamaan. Namun, tanpa pengelolaan dialog yang cermat, live tersebut justru mencerminkan bagaimana agama dapat dimanipulasi dalam ruang digital untuk memperkuat polarisasi identitas. Hal ini menunjukkan bahwa religious peacebuilding bukan sekadar menghadirkan dialog, melainkan juga menyangkut bagaimana dialog itu dirancang, siapa yang dilibatkan, bagaimana narasi dikendalikan, serta bagaimana audiens diarahkan untuk memaknai perbedaan secara dewasa.

Dengan demikian, peran agama dalam ruang digital menuntut bukan hanya niat baik, tetapi juga kompetensi, etika dialog, dan tanggung jawab sosial. Dialog antaragama di media sosial harus dipahami sebagai praktik yang membutuhkan kurasi aktor, moderasi narasi, dan kesadaran akan dampak luasnya terhadap masyarakat. Tanpa hal tersebut, agama yang seharusnya menjadi sumber perdamaian justru berpotensi menjadi pemicu konflik baru dalam masyarakat jaringan.

### **Mencari Kebenaran Dalam Komunikasi Digital: Perspektif Tindakan Komunikatif Habermas**

Pemaparan mengenai peran agama dalam dialog di ruang digital menunjukkan bahwa niat baik dan tujuan konstruktif saja tidak cukup untuk menjamin terciptanya dialog yang damai. Diperlukan kerangka etis dan komunikatif yang mampu menjelaskan bagaimana dialog seharusnya dijalankan agar tidak terdistorsi oleh klaim kebenaran sepihak dan dominasi simbolik. Untuk itu, bagian berikut menggunakan perspektif tindakan komunikatif Jürgen Habermas guna menganalisis bagaimana pencarian kebenaran dalam komunikasi digital semestinya dipahami dan dipraktikkan dalam dialog antaragama. Pembahasan ini secara khusus memfokuskan diri pada bagaimana dialog antaragama dalam ruang digital khususnya live TikTok yang dipandu oleh Elia Myron berlangsung sebagai praktik komunikasi publik. Untuk menganalisis fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan teori tindakan komunikatif Jürgen Habermas sebagai kerangka utama, karena teori ini secara langsung membahas relasi antara komunikasi, kebenaran, dan etika diskursus dalam ruang publik. Habermas memandang komunikasi bukan sekadar sarana pertukaran informasi, melainkan sebagai ruang bagi

---

<sup>18</sup> Dubois, 14.

emansipasi sosial.<sup>19</sup> Dalam ranah pendidikan, gagasannya mendorong model pembelajaran yang bersifat dialogis dan reflektif-kritis. Sementara itu, dalam kebijakan publik, ia menegaskan pentingnya keterlibatan aktif warga negara. Namun, pada era digital, penerapan pemikiran Habermas dihadapkan pada tantangan baru, seperti maraknya disinformasi, dominasi algoritma, serta komersialisasi media.

Bagi Habermas, kebenaran tidak dipahami sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan objektif di luar manusia, melainkan sebagai klaim validitas yang muncul dan diuji melalui proses komunikasi.<sup>20</sup> Setiap tindakan komunikatif mengandung klaim-klaim tertentu kebenaran (truth), ketepatan normatif (rightness), dan ketulusan (sincerity) yang hanya dapat diterima apabila para partisipan memiliki kesempatan yang setara untuk menyampaikan argumen dan saling menguji klaim tersebut secara rasional.<sup>21</sup> Dengan demikian, kebenaran bersifat diskursif dan dinamis, bukan sesuatu yang dipaksakan oleh otoritas atau klaim superioritas. Habermas menegaskan bahwa diskursus yang ideal (ideal speech situation) mensyaratkan beberapa kondisi utama: kesetaraan partisipasi, kebebasan dari dominasi kekuasaan atau tekanan tersembunyi, serta keterbukaan untuk merevisi pandangan melalui argumen yang rasional. Diskursus semacam ini bertujuan bukan untuk memenangkan perdebatan, melainkan untuk mencapai pemahaman bersama (mutual understanding).<sup>22</sup> Dalam konteks dialog antaragama di live TikTok Elia Myron, teori ini membantu mengungkap temuan penting penelitian, yakni adanya kesenjangan antara ideal diskursus komunikatif dan praktik komunikasi yang terjadi. Meskipun live tersebut diklaim sebagai ruang dialog, praktik komunikasi yang berlangsung menunjukkan berbagai bentuk distorsi tindakan komunikatif. Ketimpangan dalam kesempatan berbicara, penggunaan bahasa yang defensif dan menyerang, serta kecenderungan mempertahankan posisi teologis masing-masing pihak memperlihatkan bahwa komunikasi lebih diarahkan pada pembenaran diri daripada pencarian pemahaman bersama.

Temuan ini menunjukkan bahwa semangat diskursus Habermas tampaknya tidak sepenuhnya dipahami atau diterapkan oleh Elia sebagai pengelola dialog. Sebagai moderator dan inisiator ruang diskursif, Elia memiliki peran strategis dalam mengatur alur percakapan, menetapkan batas etis dialog, serta mengarahkan diskusi agar tetap berada dalam kerangka rasional dan saling menghormati. Namun, dalam praktiknya, Elia tidak secara konsisten menjalankan fungsi tersebut. Ketika dialog mulai bergerak ke arah yang destruktif misalnya melalui klaim kebenaran sepihak atau serangan terhadap keyakinan lain tidak terlihat adanya intervensi yang memadai untuk mengembalikan diskursus ke jalur komunikatif yang ideal. Akibatnya, live TikTok tersebut gagal berfungsi sebagai ruang diskursus yang membebaskan, dan justru berubah menjadi arena pertarungan klaim kebenaran. Dalam perspektif Habermas,

---

<sup>19</sup> “Habermas dan harapan atas Komunikasi yang Rasional : Sebuah Refleksi di Tengah Ruhnya Era Digital Halaman 1 - Kompasiana.com,” diakses 16 Februari 2026, <https://www.kompasiana.com/wildanahsani6903/689041e7c925c4033d2bb422/habermas-dan-harapan-atas-komunikasi-yang-rasional-sebuah-refleksi-di-tengah-riuhnya-era-digital?l=c>.

<sup>20</sup> F. Budi Hardiman, *Kebeneran Dan Para Kritikusny*, 1 ed. (Yogyakarta: PT Kanisius, 2023), 172.

<sup>21</sup> Anwar Nuris, “Tindakan Komunikatif : Sekilas tentang Pemikiran Jgen Habermas,” *al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 1 (Juni 2016): 39, <https://doi.org/10.22515/balagh.v1i1.45>.

<sup>22</sup> Jürgen Habermas, *The Theory of Communicative Action: Reason and the Rationalization of Society, Volume 1* (John Wiley & Sons, 2015).

kondisi ini mencerminkan kolonisasi ruang komunikasi oleh kepentingan strategis, di mana komunikasi tidak lagi diarahkan pada pemahaman, melainkan pada dominasi simbolik dan pembentukan identitas “kami” versus “mereka”. Situasi ini berpotensi memperkuat polarisasi, terutama di ruang digital yang audiensnya luas dan heterogen. Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa dialog antaragama di ruang digital tidak cukup hanya dihadirkan sebagai percakapan terbuka. Agar dialog benar-benar berfungsi sebagai sarana pencarian kebenaran dan pembangunan etika lintas iman, ia harus dikelola berdasarkan prinsip-prinsip tindakan komunikatif: kesetaraan, rasionalitas, dan keterbukaan terhadap koreksi. Tanpa pengelolaan diskursus yang sadar dan reflektif, komunikasi digital justru berisiko memperdalam konflik dan merusak tujuan awal dialog itu sendiri

### **KESIMPULAN**

Kasus dialog antaragama yang dilakukan oleh Elia Myron di platform TikTok mencerminkan kegagalan dalam mewujudkan komunikasi ideal seperti yang digagas oleh Jürgen Habermas. Dalam teori tindakan komunikatif Habermas, kebenaran bukanlah sesuatu yang bersifat absolut dan terpisah dari praktik sosial, melainkan merupakan klaim yang muncul melalui interaksi komunikatif yang bebas, setara, dan rasional. Sayangnya, diskusi yang dilakukan Elia justru terjebak dalam dominasi identitas keagamaan, prasangka antarkelompok (ingroup vs outgroup), serta bias yang memperkuat eksklusivitas dan memperlebar jurang konflik antar umat beragama. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial sebagai ruang publik digital memiliki potensi besar untuk memperkuat identitas kolektif, tetapi juga berisiko tinggi menciptakan polarisasi jika tidak diatur secara etis. Dialog antaragama yang seharusnya menjadi ruang saling belajar dan membangun pengertian bersama, berubah menjadi arena perebutan klaim kebenaran yang tidak disampaikan dalam semangat diskursif yang sehat. Oleh karena itu, penting bagi setiap pelaku dialog, khususnya dalam ruang digital, untuk memahami bahwa pencarian kebenaran harus dilakukan dalam konteks komunikasi yang membebaskan, tidak mendominasi, dan berlandaskan keikhlasan untuk memahami. Pendekatan konstruktif terhadap perbedaan agama, sebagaimana disarankan oleh Habermas dan juga para pemikir seperti Dubois dan Castells, sangat diperlukan untuk menciptakan ruang damai yang dapat memperkuat toleransi dan mencegah manipulasi identitas untuk kepentingan konflik.

### DAFTAR PUSTAKA

- al, Richard D. Ashmore et. "Introduction Social Identity and Intergroup Conflict." Dalam *Social Identity, Intergroup Conflict and Conflict Reduction*, 3:1–41. OXFORD UNIVERSITY PRESS, 2001.
- Castells, Manuel. "Our World, Our Lives." Dalam *The Power of Identity, The Information Age: Economy, Society and Culture.*, 1–70. United States of America: Blackwell Publishing, 2010.
- Dubois, Heather. *Religion and Peacebuilding: An Ambivalent Yet Vital Relationship*. 1 (2008).
- EBSCO. "Ingroups and Outgroups | Social Sciences and Humanities | Research Starters | EBSCO Research." Diakses 16 Februari 2026. <https://www.ebsco.com>.
- "Habermas dan harapan atas Komunikasi yang Rasional : Sebuah Refleksi di Tengah Riuhnya Era Digital Halaman 1 - Kompasiana.com." Diakses 16 Februari 2026. <https://www.kompasiana.com/wildanahsani6903/689041e7c925c4033d2bb422/habermas-dan-harapan-atas-komunikasi-yang-rasional-sebuah-refleksi-di-tengah-riuhnya-era-digital?l=c>.
- Habermas, Jürgen. *The Theory of Communicative Action: Reason and the Rationalization of Society, Volume 1*. John Wiley & Sons, 2015.
- Hardiman, F. Budi. *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.
- . *Kebenaran Dan Para Kritikusnya*. 1 ed. Yogyakarta: PT Kanisius, 2023.
- Judijanto, Loso, Alvira Pranata, Mira Yanuarti, Nopita Sari, Rahmawati Rahmawati, Tedi Hartoyo, Mutoharoh Mutoharoh, dkk. *Metode Penelitian Ilmiah: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia, 2025.
- Korostelina, Karina V. "The Factors That Influence Conflict Dynamics." Dalam *Social Identity and Conflict: Structures, Dynamics, and Implications*, 125–44. United States of America: PALGRAVE MACMILLAN, t.t.
- Melia, Yenni, dan Romi Mesra. "Transformasi Nilai-Nilai Budaya dan Identitas Sosial di Era Globalisasi: Perspektif Sosiologis." *COMTE: Journal of Sociology Research and Education* 1, no. 6 (Januari 2025): 268–76. <https://doi.org/10.64924/09z86417>.
- Nuris, Anwar. "Tindakan Komunikatif : Sekilas tentang Pemikiran Jgen Habermas." *al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 1 (Juni 2016): 39. <https://doi.org/10.22515/balagh.v1i1.45>.
- "(PDF) R-20 DAN AMBIVALENSI AGAMA: TANTANGAN DALAM MEREKONSTRUKSI IDENTITAS AGAMA." *ResearchGate*, t.t. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v4i1.162>.
- Statista. "Topic: Social Media in Indonesia." Diakses 1 Juni 2025. <https://www.statista.com/topics/8306/social-media-in-indonesia/>.
- Volker Rittberger, Andreas Hasencleve and. "Does Religion Make a Difference? Theoretical Approaches to the Impact of Faith on Political Conflict." *Millennium Publishing House*, t.t. <https://doi.org/10.1177/03058298000290031401>.